

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-Teori Yang Terkait

#### 1. Gaya Belajar

##### a. Pengertian Gaya Belajar

Pengertian belajar telah dijelaskan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Sedangkan pengertian belajar menurut para tokoh yakni Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory, memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi yang telah dikemukakan oleh Hilard dan Bower, belajar memiliki pengetian memperoleh pengetahuan serta penguasaan pengetahuan yang didapat dari pengalaman, mengingat, penguasaan pengalaman, beserta memperoleh informasi atau menemukan.<sup>1</sup>

Secara garis besar, belajar merupakan sebuah tindakan untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dapat dilakukan dengan mengingat, mencari informasi, ataupun dengan pengalaman yang dialami. Belajar memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih baik lagi.

Belajar memiliki sebah proses yang mana bertujuan untuk membuahkan hasil berupa pemahaman. Dalam rangka memperoleh pemahaman tersebut dalam belajar memiliki tipe – tipe gaya belajar yang disesuaikan dengan kemampuan panca indra seseorang. Seperti dengan mengamati ataupun dengan mendengar. Hal tersebut seirama dengan apa yang diungkapkan oleh Hilard dan Bower bahwasannya belajar merupakan penguasaan pengetahuan yang berasal dari pengalaman, ingatan, penguasaan pengalaman dan penemuan informasi. Demikian halnya dengan gaya belajar yang dapat dilakukan melalui pengalaman ataupun melalui pengamatan.

Pengertian gaya belajar secara bahasa berasal dari dua kata. Yaitu gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gaya memiliki banyak arti, diantaranya yaitu

---

<sup>1</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2015), 15.

kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; sebuah dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas; dan suatu interaksi yang bila bekerja sendiri menyebabkan perubahan keadaan gerak benda.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian belajar secara bahasa yaitu memperoleh sebuah pengetahuan atau ilmu. Dari dua uraian pengertian tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian gaya belajar secara bahasa merupakan suatu dorongan atau tarikan yang kemudian dapat memperoleh sebuah pengetahuan atau ilmu.

Gaya belajar menurut Heinich yakni suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan suatu keterampilan.<sup>3</sup> Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn, gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Sedangkan menurut Serasin gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan dan informasi serta keterampilan baru tersebut.<sup>4</sup>

Nini Subini mengemukakan pendapatnya tentang gaya belajar. menurutnya, gaya belajar merupakan cara seseorang untuk merasakan mudah, nyaman, dan aman ketika proses belajar berlangsung, baik itu dari sisi waktu maupun dari indranya. Gaya belajar merupakan gaya atau cara yang dipilih seseorang untuk mempermudah dalam memperoleh informasi atau pengetahuan dalam proses kegiatan belajar yang dilakukannya.<sup>5</sup> Secara garis besar, Nini Subini menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara belajar seseorang yang dipilih berdasarkan pribadi seseorang tersebut dengan memaksimalkan kenyamanan sehingga ketika proses belajar yang berlangsung dapat berjalan lancar.

Berdasarkan pengertian gaya belajar secara bahasa dan dari para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwasannya

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/gaya>, diakses tanggal 5 maret 2020.

<sup>3</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai – Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 30.

<sup>4</sup> Nurul Ulya, "Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifzil Qur'an Yayasan Islaic Centre Sumatera Utara", *Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*, (2018), 8.

<sup>5</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 12.

gaya belajar merupakan sebuah pola perilaku yang diterapkan dalam belajar demi mendapatkan sebuah pemahaman. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dengan yang lainnya, seperti hanya dengan melihat seseorang sudah mampu menghafal setiap detail apa yang dilihatnya, ataupun hanya dengan mendengar mampu memahami apa yang telah didengar. Karena itulah gaya belajar masing – masing individu berbeda karena keragaman karakteristik seseorang dan seseorang tidak berhak memutuskan gaya belajar apa yang lebih baik kecuali oleh dirinya sendiri. Karena yang paling utama dalam gaya belajar yakni dapat memahami apa yang sedang dipelajari dan dapat membuat seseorang nyaman dalam melakukan proses belajar.

Ungkapan bahwa orang belajar dengan cara atau gaya yang berbeda telah ditelisik melalui penelitian pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Kolb, seorang ilmuwan dan peneliti yang memiliki pengaruh penting dalam penelitian mengenai gaya belajar, menemukan bahwa siswa pada umumnya mulai dengan gaya yang mereka sukai.<sup>6</sup> Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan oleh Kolb, dapat lebih menjelaskan bahwasannya setiap individu menerapkan gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap siswa melakukan apa saja yang ia sukai termasuk dengan belajar. Mereka akan belajar dengan caranya masing-masing dan tidak ada siapapun yang berhak mengutus cara belajar mereka. Sekali lagi yang perlu ditekankan dan paling penting dalam belajar adalah kenyamanan mereka dalam belajar sehingga pemahaman yang akan didapatkanpun akan lebih maksimal.

#### **b. Pentingnya Gaya Belajar**

Salah satu dari sekian banyak ciri dari kegiatan belajar adalah terdapatnya perubahan dalam bertingkah laku. Tingkah laku dapat berupa penguasaan materi ilmu pengetahuan yang baru dipeajarinya, atau penguasaan keterampilan serta perubahan dalam bersikap. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari kegiatan belajar yang telah tercapai dengan berbagai cara seperti latihan atau dari pengalaman.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

---

<sup>6</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: Dalam Prespektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 110.

<sup>7</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 12.

dipahami bahwasannya keberhasilan proses belajar ditentukan oleh cara belajar seseorang tersebut. Cara belajar itulah yang kemudian dapat disebut dengan gaya belajar.

Nini Subini menjelaskan bahwa penting sekali untuk mengetahui gaya belajar yang lebih dominan dan sesuai untuk diri sendiri. Karena dengan pemilihan gaya belajar yang sesuai, seseorang akan menjadi lebih mudah ketika menyerap informasi yang terkandung selama proses belajar. Nini Subini juga menuturkan bahwa gaya belajar sendiri memang belum pasti dapat membuat seseorang menjadi lebih pintar. Akan tetapi dengan memahami kebutuhan diri beserta gaya belajar yang lebih sesuai maka seseorang akan lebih cerdas dalam penentuan cara belajar yang lebih nyaman dan efektif beserta ampuh untuk diri sendiri.<sup>8</sup> Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah membuat suasana yang lebih nyaman dalam proses belajarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya penting sekali untuk mengenali tipe belajar atau gaya belajar yang tepat yang seirama dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan pemilihan gaya belajar yang tepat, maka pemahaman yang diperolehpun juga akan meningkat. Dengan begitu penting bagi seseorang untuk mengenali potensi dan kemampuannya yang kemudian menyesuaikan gaya belajar yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

### c. Tipe Gaya Belajar

Berdasarkan pemaparan diatas tentang pengertian gaya belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya gaya belajar setiap orang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam proses belajarnya. Sekalipun menemukan dua orang yang memiliki gaya belajar yang sama, hal itu dapat dikatakan suatu kebetulan. Karena meskipun gaya belajarnya sama, tingkatan dalam memahaminya akan berbeda, seperti dua orang yang menggunakan gaya belajar visual, seseorang mampu menghafal hanya dengan satu kali melihat, namun belum tentu yang lainnya melakukan hal itu. Besar kemungkinan yang lain mampu menghafal dengan beberapa kali melihat. Karena itulah gaya belajar seseorang berbeda – beda dan tidak ada seorangpun selain dirinya yang

---

<sup>8</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 14.

berhak memutuskan gaya belajar apa yang cocok untuk seseorang tersebut kecuali dirinya sendiri.

Gaya belajar memiliki berbagai macam tipe. Menurut Suyono, gaya belajar memiliki tiga macam pokok.<sup>9</sup> Yang pertama yaitu gaya belajar visual yang memiliki arti bahwa seseorang akan lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, misalnya dengan membaca, melihat video atau gambar. Gaya belajar yang kedua adalah gaya belajar audio, artinya seseorang lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Dalam penggunaan gaya belajar ini, metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi akan lebih efektif diterapkan untuk seseorang yang menerapkan gaya belajar audio ini. Gaya belajar yang ketiga adalah gaya belajar kinestetik yang artinya seseorang akan lebih mudah untuk belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Seperti dengan berjalan-jalan, melakukan eksperimen yang membutuhkan gerakan atau aktifitas fisik, melakukan praktik langsung suatu kegiatan dan sebagainya.

Winkel mengungkapkan bahwa tipe belajar menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk mempelajari suatu hal dengan cara yang lebih visual atau lebih auditif. Siswa dapat dikatakan memiliki tipe visual apabila ia memiliki kecenderungan lebih mudah belajar apabila materi belajarnya dapat dilihat atau berbentuk gambar, bagan, diagram dan lain sebagainya. Sedangkan untuk siswa yang memiliki tipe auditif memiliki kecenderungan lebih mudah belajar apabila dapat mendengar penjelasan serta merumuskan hasil pengolahan materi pelajaran yang telah didapat kedalam bentuk kata-kata dan kalimat yang baru yang kemudian disimpan dalam ingatan.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Winkel membagi tipe gaya belajar menjadi dua macam, yakni tipe visual yang mengandalkan indra penglihatan dan tipe auditif yang mengandalkan indra pendengaran.

Menurut Adi Gunawan, terdapat 5 jenis gaya belajar, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), olfactory (penciuman), dan gustatory (pengecapan). Selain itu, Hamzah Uno juga mengemukakan

---

<sup>9</sup> Gedeon Anggra Jatikusumo DKK, "Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Madiun", *Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas PGRI Madiun, Madiun 15 Juli 2017, ISSN : 2527-6670*, 214.

<sup>10</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 166.

pendapatnya bahwa gaya belajar terdiri dari 3 tipe yaitu gaya belajar visual yang mengandalkan penglihatan, gaya belajar auditorial yang mengandalkan pendengaran, dan gaya belajar kinestetik yang dalam kegiatan belajarnya harus menyentuh sesuatu yang kemudian memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya.<sup>11</sup>

Menurut Ihsana El Khuluqo, secara garis besar dikenal ada tiga gaya belajar manusia yaitu:

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual yakni salah satu gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Bagi seseorang yang memiliki gaya belajar visual, yang memegang peranan utama dan teramat penting adalah penglihatan (*visual*). Seseorang yang bergaya belajar visual, lebih suka menggunakan foto, membuat gambar, bermain warna dan peta untuk memberikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

2) Gaya Belajar Auditori

Seseorang yang bergaya auditori ini lebih mengandalkan kegiatan belajarnya melalui indra pendengaran atau telinga. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori ini dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal serta mendengarkan apa yang guru katakan. Selain itu, seseorang yang menggunakan gaya belajar auditori dapat lebih mudah mencerna makna informasi yang disampaikan melalui suara, kecepatan berbicara dan hal – hal yang berkaitan dengan auditori lainnya.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Seseorang yang belajar melalui gaya belajar kinestetik, ia mampu belajar dengan bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa yang seperti ini sulit untuk duduk diam selama berjam-jam karena kebiasaannya serta keinginannya untuk beraktifitas dan mengeksplorasi sangat kuat. Dalam penggunaan gaya kinestetik ini dianjurkan untuk belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model

---

<sup>11</sup> Dina Hayuwati, “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi Menghafal Al – Qur’an Pada Siswa Yang Mengikuti Tahfidz Al – Qur’an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta*, (2017), 13.

peraga seperti bekerja di lab atau belajar di alam atau sambil bermain.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya gaya belajar memiliki berbagai macam tipe. Tipe – tipe belajar yang disebutkan diatas dibagi berdasarkan dengan penggunaan indra mereka. Seperti penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap, penciuman, dan gerak tubuh. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan tipe – tipe gaya belajar secara umum yakni tipe belajar visual, auditori, kinestetik serta kombinasi. Hal ini dikarenakan dengan judul penelitian yang memiliki keterkaitan dengan konsentrasi dalam proses menghafal dikegiatan tahfidz. Karena dalam kegiatan tahfidz indra peraba, penciuman dan pengecap tidak terlalu digunakan dalam proses menghafal. Karena itulah gaya belajar taktil, olfaktoris dan gustative tidak akan diteliti secara lebih detail.

#### **d. Karakteristik Tipe Gaya Belajar**

Secara umum, gaya belajar memiliki tiga tipe yang sering digunakan untuk proses belajar. ketiga tipe tersebut yakni tipe visual, tipe auditori, dan tipe kinestetik. Adapun karakteristik dari masing-masing tipe gaya belajar adalah sebagai berikut:

##### 1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menggunakan indra penglihatan, sehingga mata memiliki fungsi penting dalam proses belajar dengan gaya tersebut. Nini Subini menjelaskan tentang karakteristik gaya belajar visual adalah sebagai berikut.

- a) Materi pembelajaran atau informasi yang harus dapat dilihat.
- b) Pembaca cepat dan tekun.
- c) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain.
- d) Selalu memvisualisasi sesuatu untuk mengingat yang sudah dilihatnya.
- e) Akan lebih mudah untuk memahami informasi yang dikemas menarik dengan menggunakan ilustrasi seperti gambar, diagram, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai – Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 30 - 31.

Karakteristik gaya belajar visual juga dijelaskan oleh Hamzah B. Uno. Hamzah menjelaskan bahwa seseorang yang menggunakan gaya belajar visual memiliki kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahui atau memahami suatu informasi.<sup>14</sup> Selanjutnya Hamzah juga menjelaskan bahwa gaya belajar visual ini memiliki tingkatan kepekaan yang kuat serta pemahaman yang cukup baik terhadap masalah artistik.

## 2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang memiliki indra pendengaran sebagai peran utama, sehingga proses belajar sangat bertumpu pada telinga. Adapun karakteristik gaya belajar auditori adalah sebagai berikut:

- a) Ketika bosan sedang mengampiri, maka akan lebih memilih untuk berbicara dengan diri sendiri atau teman di sampingnya.
- b) Lebih cepat menyerap dengan cara mendengarkan.
- c) Mudah mengingat tentang informasi yang didengar atau dibicarakan dengan teman-teman atau lingkungannya.
- d) Senang dibacakan atau mendengar cerita dibanding membaca cerita sendiri.
- e) Senang dengan membaca suara keras.
- f) Pandai berbicara dan bercerita
- g) Dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras.<sup>15</sup>

Karakteristik khusus dari gaya belajar auditori adalah semua informasi hanya bisa dipahami dengan melalui pendengaran.<sup>16</sup> Karakteristik ini sesuai dengan pengertiannya, yang mana dalam gaya belajar auditori telinga berperan sangat penting dalam proses pemahaman informasi. Dengan mendengar dan suara

---

<sup>13</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 18.

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 181.

<sup>15</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 20.

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 182.

sebagai sumber utamanya menjadikan gaya belajar auditorial ini berjalan dengan baik.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang dilakukan dengan cara bergerak, ataupun belajar dengan cara mencari pengalaman. Adapun karakteristik dari gaya belajar kinestetik adalah:

- a. Ketika sedang mengutarakan pendapat biasanya disertai dengan menggerakkan tangan atau penggunaan bahasa tubuh seperti wajah, mata ataupun tangan.
- b. Ketika bosan datang menyerang akan lebih memilih untuk pergi atau berpindah tempat.
- c. Gemar menyentuh sesuatu yang ditemuinya.
- d. Banyak melakukan gerakan fisik.
- e. Tidak dapat hanya duduk diam untuk waktu yang cukup lama.
- f. Menghafal dengan cara berjalan-jalan dan melihat.<sup>17</sup>

## 2. Konsentrasi Belajar

### a. Pengertian Konsentrasi

Pengertian konsentrasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja (verb) yakni *concentrate* yang artinya memusatkan. Sedangkan dalam bentuk kata benda (*noun*) berasal dari *concentration* yang berarti pemusatan. Secara umum, sebagian orang memiliki pemahaman tentang pengertian konsentrasi sebagai suatu proses memusatkan pikiran kepada satu objek tertentu. Dengan pengertian tersebut, hadirilah satu pengertian yang lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, seseorang harus berupaya dengan keras agar seluruh perhatian dari masing-masing panca indranya dan pikirannya hanya terfokus pada satu objek saja. Seluruh panca indera khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus pada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.<sup>18</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, konsentrasi yakni memusatkan fungsi jiwa kepada satu masalah tertentu

---

<sup>17</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013),22.

<sup>18</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Puspa Swara,2003), 1.

ataupun objek dengan cara pengkosongan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap dapat mengganggu.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Winkel, konsentrasi yakni memusatkan tenaga serta energi psikis ketika menghadapi satu obyek tertentu.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian diatas menjelaskan bahwasannya konsentrasi merupakan pemusatan pikiran dan panca indra kepada salah satu objek tertentu. Dalam ranah belajar, konsentrasi berarti memusatkan pikiran dan panca inderanya kepada satu objek yang sering disebut sebagai materi pembelajaran. Sehingga dengan berkonsentrasi penuh, hasil pemahaman yang didapatkan dari aktifitas belajar dapat lebih maksimal.

#### **b. Pentingnya Konsentrasi dalam Belajar**

Konsentrasi sangatlah penting dalam proses belajar. Heri Gunawan mengungkapkan bahwa seseorang yang belajar akan memperoleh pencapaian tingkat dengan kesempurnaan utuh jika memiliki konsentrasi yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan sifat manusia yang tidak akan mampu mempelajari sesuatu jika konsentrasi tidak dimiliki.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam pengertian konsentrasi diatas, yang mana dalam belajar perlu adanya pemusatan pikiran pada bahan yang akan dipelajari. Dengan begitu pemahaman dalam belajar akan diperoleh secara maksimal.

Agar konsentrasi dapat berlangsung dengan baik dan lancar dalam proses belajar, seorang peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari hal – hal yang berurusan dengan keduniawian, seperti melupakan sejenak persoalan – persoalan dunia yang tengah dihadapi. Hal itu dikarenakan keterikatan dengan dunia dan permasalahannya dapat mengganggu jalannya penguasaan dan pemahaman inti materi belajar. Selain itu, hal – hal yang bersifat duniawi juga mampu memecah konsentrasi ketika proses belajar sedang berlangsung.

Proses belajar juga diperlukan adanya pengulang – ulangan materi yang tengah dipelajari. Dalam hal ini Al –

---

<sup>19</sup> Ratih Novianti, “Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah Voll No. 1 Januari 2019*, 4.

<sup>20</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 206.

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 160.

Ghazali berkata “Hai anak, berapa kali kamu menghidupkan malam – malam dengan mengulang – ulang ilmu an meneliti buku – buku”.<sup>22</sup> Dari apa yang dikatakan oleh Al – Ghazali tersebut sangatlah jelas bahwasannya dalam belajar harus diulang – ulang, agar materi yang tengah dipelajari dapat dipahami dengan utuh, baik dan benar. Kaitannya dengan konsentrasi, pengulangan belajar juga lebih mampu meningkatkan kosentrasi karena dengan pengulangan mampu membuat konsentrasi lebih dalam lagi karena harus lebih memahami lagi apa yang sedang dipelajari.

**c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi**

Belajar dan konsentrasi merupakan satu kombinasi yang harus diperhatikan. Belajar tanpa berkonsentrasi maka hasil pemahaman yang didapatkan akan kurang maksimal. Karena itulah dalam belajar perlu adanya konsentrasi efektif, agar tingkat pemahamannya tinggi. Dalam konsentrasi yang efektif, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi konsentrasi tersebut. Faktor-faktor tersebut yakni sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang pertama dan utama dan berperan dalam menentukan apakah seseorang dapat menumbuhkan konsentrasi secara efektif atau tidak. Karena faktor internal dalam konsentrasi muncul dari dalam pribadi seseorang. Secara umum, faktor-faktor ini meliputi sebagai berikut:

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang terdapat pada kondisi fisik seseorang yang terdiri dari kondisi kesehatan badan secara menyeluruh seperti berikut ini:

- (1) Kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan. Yakni kondisi badan yang sehat dan terbebas dari segala macam penyakit serta virus-virus baik itu yang tidak membahayakan maupun yang membahayakan. Karena jika badan terasa kurang sehat ataupun terasa sedikit ngilupun akan mempengaruhi konsentrasi belajar. Karena itulah

---

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 273 - 274.

jika kondisi badan yang fit akan membuat konsentrasi belajar tidak mudah terpecah.

- (2) Cukup tidur dan istirahat. Rasa lelah dan ngantuk akan berakibat fatal pada konsentrasi belajar. Bahkan dapat membuat konsentrasi belajar dapat terbuyarkan dan pemahaman yang didapatkanpun akan minimum.
  - (3) Cukup makan dan minum. Karena jika kurang makan dan minum maka akan timbul rasa lapar dan haus yang akan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar dan berakibat buruk pada konsentrasi belajar.<sup>23</sup>
  - (4) Seluruh panca indera berfungsi dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan dalam tipe – tipe gaya belajar sebelumnya yang mana dalam belajar diperlukan panca indra untuk digunakan dalam belajar. Karena itulah panca indra harus berfungsi agar tipe gaya belajar yang sesuai dapat berjalan dengan baik.
  - (5) Tidak mengalami gangguan fungsi otak atauun gangguan saraf.
  - (6) Detak jantung normal dan irama nafas berjalan dengan baik.
- b) Faktor Rohaniah

Faktor rohaniah merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi batin seseorang. Dalam konsentrasi hal – hal yang menjadi faktor rohaniah adalah sebagai berikut:

- (1) Kondisi kehidupan sehari – hari cukup tenang. Dalam belajar jika memiliki masalah kehidupan yang cukup rumit akan sangat berdampak pada konsentrasi belajar. Karena masalah akan membuat hati tidak tenang dan akan membuat konsentrasi belajar terganggu.
- (2) Memiliki sifat baik, seperti sifat sabar dan konsisten. Karena dalam belajar dibutuhkan ketelatenan untuk memahami apa yang sedang dipelajari. Terutama jika hal yang dipelajari memiliki kesulitan yang cukup tinggi sehingga

---

<sup>23</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), 7.

dibutuhkan kesabaran yang tinggi juga untuk memahaminya.

- (3) Taat beribadah sebagai penunjang ketenangan daya pengendalian diri.<sup>24</sup>
- (4) Tidak mudah putus asa serta memiliki kemauan yang tidak mudah padam. Hal ini selaras dengan sifat yang sabar dan konsisten sehingga dalam belajar akan lebih dapat berkonsentrasi lagi.
- (5) Bebas dari berbagai gangguan mental seperti rasa takut, was – was dan gelisah.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau dengan kata lain berasal dari lingkungan sekitar, yang menjadi bagian dari faktor eksternal dalam menumbuhkan konsentrasi adalah seperti berikut:

### a) Lingkungan sekitar

Konsentrasi belajar memerlukan sebuah ketenangan. Jika lingkungan sekitar yang cukup tenang, terbebas dari suara-suara bising yang terlalu keras akan membuat konsentrasi lebih dapat terfokus lagi. Lingkungan sekitar yang tenang seperti tidak ada suara bising dari kendaraan bermotor ataupun kondisi orang – orang yang cukup tenang. Dengan begitu konsentrasi belajar akan tercipta.

### b) Suhu dan Udara

Belajar tidak hanya memerlukan ketenangan lingkungan sekitar, tetapi juga membutuhkan kondisi suhu dan udara yang terasa nyaman. Jika suhu disekitar terasa panas ataupun terlalu dingin akan membuat konsentrasi belajar sulit terbentuk. Tidak hanya itu, jika suhu dan udara tiba-tiba berubah juga akan membuat konsentrasi belajar mudah terpecah.

### c) Penerangan

Penerangan di sekitar ruangan untuk belajar harus cukup, tidak terlalu terang maupun terlalu gelap. Karena itulah jika penerangan baik maka tidak

---

<sup>24</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), 7 – 8.

menimbulkan kesulitan mata dalam melihat atau mengamati.<sup>25</sup>

d) Fasilitas

Tersedia fasilitas yang baik dan cukup akan turut serta menunjang kegiatan belajar, seperti kondisi ruangan yang bersih, kursi, meja, dan peralatan yang baik untuk keperluan belajar. Dengan begitu akan timbul rasa nyaman dan dapat mendukung tumbuhnya konsentrasi belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kondisi kesehatan, pikiran, batin serta lingkungan menjadi faktor utama dalam konsentrasi belajar. Jika faktor-faktor pendukung memadai, maka konsentrasi belajarpun akan tercipta dengan sendirinya.

**d. Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi**

Gaya belajar adalah satu kebiasaan khusus yang diperlihatkan oleh seseorang dalam proses memperoleh informasi serta pemahaman ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang ada dalam dirinya. Sedangkan konsentrasi merupakan proses memusatkan pikiran terhadap satu objek tertentu. Hubungan antara gaya belajar dan konsentrasi sangatlah kuat. Tanpa konsentrasi, proses belajar akan berlangsung kosong dan menghasilkan pemahaman yang kurang.

Endang Nugraheni dan Nurmala Pangaribuan berpendapat bahwa konsentrasi adalah aspek yang teramat penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap cara belajar seseorang. berdasarkan pernyataan tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa konsentrasi berhubungan dengan gaya belajar atau cara belajar seseorang. Karena itulah, sangat disarankan agar dalam melaksanakan kegiatan belajar hendaknya siswa memilih dan menggunakan gaya belajar yang menurut mereka tercepat dan paling sesuai bagi dirinya. Sehingga dengan demikian ia akan dapat berkonsentrasi menyerap sebuah informasi dengan baik. Sehingga semakin tinggi penggunaan

---

<sup>25</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), 8 – 9.

gaya belajar maka akan semakin tinggi pula konsentrasinya dalam belajar.<sup>26</sup>

Penjelasan diatas sudah sangatlah jelas, bahwasannya untuk dapat meningkatkan konsentrasi dengan baik diperlukannya gaya belajar yang sesuai dan dapat membuat diri peserta didik nyaman. Dengan begitu proses belajar akan berjalan dengan lancar dan hasil pemahaman yang didapatkanpun akan lebih maksimal. Pemilihan gaya belajarpun juga harus dilakukan oleh diri sendiri ketika akan melakukan proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan jika dipaksakan melakukan gaya belajar yang tidak sesuai, akan terjadi kemungkinan besar pemahaman yang kurang maksimal dan bahkan sama sekali tidak dapat memahami isi dari materi yang menjadi objek belajar. Karena itulah penting bagi seseorang untuk mengetahui gaya belajar apa yang cocok untuk dirinya sendiri agar mampu menciptakan konsentrasi yang baik.

### 3. Kegiatan Tahfidz

#### a. Pengertian Tahfidz

Pengertian tahfidz secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menghafal, menjaga, memelihara.<sup>27</sup> Sedangkan pengertian tahfidz secara istilah merupakan aktivitas belajar dengan cara mengingat dalam pikirannya tentang hal yang dipelajari.

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk menambah ilmu pengetahuan dan untuk menemukan suatu hal yang baru. Dalam belajar terdapat berbagai macam aktivitas untuk menemukan informasi yang baru. Diantaranya adalah aktivitas membaca, menyimak, mengamati dan menghafal. Salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan dalam belajar terutama untuk mengingat informasi adalah dengan cara menghafal.

Menghafal merupakan salah satu aktivitas belajar yang telah terpelajari tetap teringat dalam pikirannya. Dengan menghafal, seseorang akan lebih mudah memproduksi

---

<sup>26</sup> Dina Hayuwati, “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi Menghafal Al – Qur’an Pada Siswa Yang Mengikuti Tahfidz Al – Qur’an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta*, (2017), 48.

<sup>27</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tahfizh>, diakses tanggal 10 Maret 2020.

pengetahuan yang dimiliki jika tiba-tiba dibutuhkan.<sup>28</sup> Mengingat dan menghafal perkara yang dianggap penting merupakan hal yang lazim di kalangan manusia. Seperti para peserta didik yang menghafal intisari dari pelajaran mereka.

Al-qur'an merupakan firman paling mulia di dunia, sebab ia adalah firman Allah yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam di dunia. Al-qur'an juga berperan sebagai sumber informasi dari segala informasi di ranah pendidikan. Karena itulah sangat wajar bagi apabila Islam menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam menghafal al-qur'an.<sup>29</sup>

Kegiatan menghafal al-qur'an biasa disebut dengan kegiatan Tahfidz. Kegiatan Tahfidz merupakan kegiatan yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT, karena kegiatan tahfidz tidak hanya menghafal ayat-ayat al-qur'an, akan tetapi juga memahami serta mendalami isi kandungan dari ayat al-qur'an serta hukum tajwid yang benar agar dalam membaca tidak terjadi keasalahan sehingga dapat meminimalisir bergesernya arti karena pembacaan tajwid yang salah. Atas sebab itulah, Allah sangat mencintai umatnya yang bersedia untuk menghafal al - qur'an.

Qomariah dan Irsyad berpendapat bahwasannya menghafal al-qur'an satu perbuatan serta ibadah yang sangat mulia. Mulia di hadapan manusia, maupun mulia di hadapan Allah SWT.<sup>30</sup> Dari apa yang dikatakan oleh Qomariah dan Irsyad ini selaras dengan apa yang dijelaskan sebelumnya bahwasannya menghafal al - qur'an merupakan kegiatan mulia karena mengingat kalam - kalam Allah dan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Tahfidz merupakan kegiatan menghafal kalam - kalam Allah yang termaktub dalam kitab suci Allah yakni al - qur'an.

---

<sup>28</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2015), 54.

<sup>29</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al - Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al - Qur'an*, (Sukoharjo: Al - Wafi Publishing, 2015), 72.

<sup>30</sup>Dina Hayuwati, "Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi Menghafal Al - Qur'an Pada Siswa Yang Mengikuti Tahfidz Al - Qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018", *Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta*, (2017), 24.

## b. Landasan Kegiatan Tahfidz

Allah sangat memuliakan umatnya yang menghafal al – qur’an. Allah SWT memuliakan umatnya yang menghafal al – qur’an dengan cara menyejajarkan kedudukan mereka bersama malaikat yang mulia. Karena dengan menghafal Al-qur’an adalah salah satu cara untuk menjaga kemuriniannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami-Lah yang menurunkan Al-qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al – Hijr: 9).<sup>31</sup>

Berdasarkan pada ayat diatas dapat diketahui bahwa penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur’an adalah sebagai berikut.

- 1) Menjaga huruf-hurufnya dengan sempurna sebagaimana ketika diturunkan kepada Nabi SAW dengan cara menjaganya melalui periwayatan yang mutawatir, yang pasti kebenarannya.
- 2) Menjaga penjelas Al-Qur’an itu sendiri, yakni menjaga Hadits Nabi SAW yang memiliki fungsi sebagai penjelas Al-Qur’an.
- 3) Menjaganya melalui para penghafal Al-Qur’an, Allah SWT akan menjamin keberadaan para pengajar dan penghafal Al-Qur’an di muka bumi ini. Allah memilih hamba-hamba-Nya yang terkasih untuk menghafal dan membaca Al-Qur’an secara tartil sebagaimana Al-Qur’an itu diturunkan.<sup>32</sup>

Sarana dalam menjaga kemurnian Al-qur’an yang paling agung dan efektif terhadap kitab Al-qur’an yang mulia ini adalah dengan cara menghafalkannya dan menanamkannya dihati sanubari umat Islam. Sebab, hati adalah tempat dengan penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Al-qur’an Surat Al- Hijr ayat 9, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bogor: Penerbit Sabaq, 2009). 262.

<sup>32</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 13-14.

<sup>33</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 57.

Dasar dari kegiatan tahfidz di atas kemudian dikuatkan kembali dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qamar berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur’an untuk diingat, maka adakah yang mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qamar [54]: 17).<sup>34</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT telah memudahkan Al-Qur’an untuk dibaca, dipahami maknanya, dihafalkan, dan diambil pelajaran darinya. Bahkan ayat tersebut diulangi sebanyak empat kali dalam surat Al-Qamar yakni pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Pengulangan tersebut merupakan peringatan agar manusia senantiasa mempelajari Al-Qur’an dan mengambil pelajaran darinya. Ayat tersebut juga merupakan jaminan pertolongan dan kemudahan dari Allah bagi umat Islam yang hendak menghafalkan Al-Qur’an.<sup>35</sup>

Berdasarkan kedua dalil di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwasannya menghafal Al-qur’an atau kegiatan tahfidz adalah kegiatan yang sangat mulia. Tidak hanya di hadapan manusia, akan tetapi juga di hadapan Allah SWT. Tidak hanya itu, orang yang menghafal al – qur’an akan diberi kemuliaan oleh Allah dan menaikkan kedudukannya setara dengan kedudukan para malaikat yang mulia. Karena itulah kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk menghafal al – qur’an.

### c. Tahapan - Tahapan Kegiatan Tahfidz

Kegiatan tahfidz merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi karena Al-qur’an memiliki tingkat kedetailan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pahalanya seperti yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Karena itulah untuk mendapatkan tingkat konsentrasi yang tinggi diperlukan adanya tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) *Bin – Nazhar*, yakni tahapan pertama yang dilakukan dengan cara membaca dengan cermat dan teliti ayat-ayat Al-qur’an yang akan dihafalkan dengan cara melihat

<sup>34</sup> Al-qur’an Surat Al- Qamar ayat 17, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (Bogor: Penerbit Sabilq, 2009). 529.

<sup>35</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al – Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al – Qur’an*, (Sukoharjo: Al – Wafi Publishing, 2015), 80-81.

mushaf secara berulang-ulang.<sup>36</sup> Dalam tahapan ini diperlukan konsentrasi penuh agar dalam proses mengingat-ingat perhuruf Al-qur'an dapat dilakukan dengan baik.

- 2) *Tahfidz*, yakni tahapan dengan melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin – nazhar*, hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan.<sup>37</sup> Dalam tahapan ini, biasa disebut dengan tahapan *Bil- Ghaib* yakni tahapan melafalkan ayat Al-qur'an tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Tahapan ini sangatlah riskan terjadi kesalahan jika pada tahapan sebelumnya tidak dilakukan dengan baik atau dengan setengah hati.
- 3) *Talaqqi*, yakni tahapan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru atau instruktur yang telah ditentukan.<sup>38</sup> Pada tahapan ini dibutuhkan konsentrasi yang tinggi oleh kedua belah pihak. Baik itu dari penghafal ataupun dari yang menyimak. Penghafal berkonsentrasi pada hafalannya dan berusaha agar tidak terjadi kesalahan hukum tajwid maupun pengucapannya. Sedangkan penyimak harus dapat konsentrasi jika terjadi kesalahan maka sang penyimaklah yang harus membenarkan.
- 4) *Takrir*, yakni melakukan pengulangan hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.<sup>39</sup> Pada tahapan ini harus sering dilakukan baik itu disela-sela waktu ataupun menyediakan waktu sendiri. Hafalan sangatlah riskan terlupakan jika tidak dikuatkan dengan pengulang-ulangan. Karena itulah tahapan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-qur'an agar tidak mudah lupa atau memperkecil kelupaan.

---

<sup>36</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 41.

<sup>37</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).41.

<sup>38</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).41.

<sup>39</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).41.

- 5) *Tasmi'*, yakni memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.<sup>40</sup> Dalam tahapan ini bertujuan untuk memotivasi orang lain agar memiliki keinginan dan semangat untuk menghafalkan Al-qur'an. Dengan tahapan *Tasmi'* ini orang-orang akan merasakan sebuah kenyamanan sehingga hati akan merasa lebih tenang dan tentram.

**d. Manfaat – Manfaat Kegiatan Tahfidz**

Kegiatan Tahfidz atau kegiatan menghafal al – qur'an merupakan kegiatan yang sangat diridhoi oleh Allah SWT. Bahkan orang yang menghafal al – qur'an pun akan diangkat derajatnya setara dengan derajat malaikat. Dengan menghafal ayat – ayat suci Allah tersebut sangat mengandung banyak manfaat. Manfaat – manfaat tersebut meliputi sebagai berikut:

- 1) Manfaat spiritual dan manfaat di akhirat

Menghafalkan al – qur'an memiliki manfaat-manfaat yang dahsyat dan berkaitan erat dengan ruh dan jiwa. Menghafalkan al – qur'an juga mampu mengantarkan kepada manfaat yang bersifat spiritual dan ukhrawi. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Para penghafal al – qur'an adalah aktor – aktor rabbani.

Para penghafal al – qur'an adalah “aktor” dari “skenario” Allah dalam menjaga keaslian dan kemurnian al–qur'an sepanjang zaman. Betapa indah, hebat, dan sangat mulianya menjadi aktor utama dari sebuah film kehidupan yang disutradarai langsung oleh Allah. Seseorang yang menghafal al – qur'an merupakan aktor yang menjaga kemurnian dan kesucian kalam – kalam Allah. Terutama di zaman sekarang ini yang mana banyak sekali pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang berani memalsukan dan menyalah artikan isi kandungan ayat – ayat. Sehingga terjadilah perpecahan antar umat. Karena itulah orang yang menghafal al – qur'an akan

---

<sup>40</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 41.

senantiasa hadir dan menjaga kemurnian kalam Allah.<sup>41</sup>

- b) Para penghafal al – qur’an adalah “keluarga Allah dan orang – orang kepercayaannya.

Makna dari “keluarga Allah” disini adalah orang – orang yang dekat dengan Allah. Para penghafal al – qur’an memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT layaknya hubungan dekat seseorang dengan anggota keluarganya.

- c) Para penghafal al – qur’an disejajarkan kemuliaannya dengan para malaikat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Allah meninggikan kedudukan seseorang sejajar dengan kedudukan malaikat – malaikat Allah yang mulia.

- d) Para penghafal al – qur’an mendapat tempat yang sangat tinggi di akhirat.

- e) Para penghafal al – qur’an memiliki jaminan masuk surga dan memberikan syafaat untuk sepuluh orang anggota keluarganya.

- f) Para penghafal al – qur’an akan mendapatkan ridha dari Allah dan mendapatkan anugerah mahkota kehormatan didalam surga.

- g) Para penghafal al – qur’an akan dibela oleh surat-surat al – qur’an yang mereka hafalkan dalam pengadilan di akhirat.

- h) Para penghafal al – qur’an adalah orang – orang yang jiwanya tenteram dan bahagia.<sup>42</sup>

Umat Islam yang senantiasa membaca Al–qur’an dan menjaga hafalan Al–qur’annya akan senantiasa mendapatkan ketentraman jiwa beserta kebahagiaan hidup. Karena jiwa manusia akan menemukan ketentraman dan kebahagiaan ketika berdzikir kepada Allah SWT. Sedangkan al – qur’an adalah sebaik–bainya dan paling utama dzikir kepada Allah. Dzikir yang terus dilakukan ini akan meningkatkan dengan pesat keimanan di dalam jiwa.

---

<sup>41</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al – Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al – Qur’an*, (Sukoharjo: Al – Wafi Publishing, 2015), 105 – 109.

<sup>42</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al – Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al – Qur’an*, (Sukoharjo: Al – Wafi Publishing, 2015), 105 – 109.

## 2) Manfaat Fisik dan manfaat di dunia

Manfaat menghafal al – qur'an tidak hanya berdampak pada kesehatan spiritual semata. Manfaat menghafal al – qur'an juga berdampak pada kondisi fisik seseorang. Salah satu contoh dari manfaat menghafal al – qur'an terhadap kondisi fisik adalah cerita pengalaman pribadi yang dialami oleh Aminah Al Muthawwi'. Aminah Al Muthawwi' adalah seorang wanita penghafal al – qur'an dari Timur Tengah yang mengisahkan dirinya mengalami kesembuhan sampai taraf 70% dari penyakit tumor otak, setelah ia mempergunakan sisa hidupnya untuk menghafalkan 30 juz al – qur'an.

Cerita Aminah Al Muthawwi' berawal dari kisahnya yang mengalami penyakit tumor otak dan tidak pernah mengalami kemajuan kesembuhan sedikitpun selama empat tahun. Bahkan dokter yang merawatnyapun mendiagnosis umurnya tidak akan panjang lagi. Namun setelah memutuskan untuk menghafal al – qur'an, kesembuhan Aminah Al – Muthawwi' mulai berangsur pulih.

Pengalaman Aminah Al – Muthawwi' dan manfaat medis yang ia rasakan dari menghafal al – qur'an tersebut tidak dialami oleh jutaan para penghafal al – qur'an lainnya. Bukan karena menghafal al – qur'an itu tidak memiliki manfaat bagi orang selain Aminah Al – Muthawwi'. Namun, lebih karena kebutuhan jasmani dan rohani masing – masing penghafal al – qur'an berbeda. Demikian pula dengan karunia Allah kepada masing – masing penghafal al – qur'an yang juga berbeda.<sup>43</sup>

Cerita pengalaman Aminah Al – Muthawwi' tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa karomah. Karomah merupakan kejadian luar biasa yan Allah kauniakan kepada sebagian hamba – Nya yang beriman. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengemukakan bahwa karomah yang diterima itu terkadang terjadi berdasarkan kebutuhan seseorang. Sehingga, jika seseorang yang menghafal al – qur'an tidak mendapatkan manfaat fisik secara nyata, maka Allah telah memberikan suatu manfaat lainnya yang tak kasat mata.

---

<sup>43</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al – Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al – Qur'an*, (Sukoharjo: Al – Wafi Publishing, 2015), 111.

Manfaat menghafal al - qur'an tidak hanya berdampak pada kondisi fisik semata. Akan tetapi juga berdampak pada kehidupan di dunia seperti seorang yang mampu menghafal al – qur'an akan mendapatkan pujian dan dihormati oleh penduduk disekitarnya. Akan tetapi bukan berarti penghormatan tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk menjatuhkan orang lain. Karena tinggi hati adalah sifat yang dibenci Allah.<sup>44</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

### 1. Dina Hayuwati (2017), yang meneliti tentang “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi Menghafal Al – Qur'an pada Siswa yang Mengikuti Tahfidz Al – Qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 guna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi guna untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bidang Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya hubungan yang terkait antara gaya belajar visual dengan konsentrasi menghafal al – qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten.
- b. Terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar auditori dengan konsentrasi menghafal al – qur'an pada siswa yang mengikuti Tahfidz al – qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan konsentrasi menghafal al – qur'sn pada siswa yang mengikuti Tahfdz al – qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

Persamaan antara penelitian milik Dna Hayuwati dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama – sama meneliti tentang hubungan gaya belajar dengan konsentrasi siswa. Tidak hanya itu, penelitian juga sama – sama difokuskan pada kegiatan tahfidz atau kegiatan menghafal al – qur'an.

Perbedaan antara penelitian milik Dina Hayuwati dengan milik penulis sangatlah berbeda. Yang pertama dari segi judul,

---

<sup>44</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al – Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al – Qur'an*, (Sukoharjo: Al – Wafi Publishing, 2015), 111.

yang mana dalam penelitian milik Dina Hayuwati meneliti tentang hubungan gaya belajar siswa dengan konsentrasi. Sedangkan penelitian milik penulis meneliti tentang analisis gaya belajar siswa. Tidak hanya itu, dalam penelitian milik Dina Hayuwati menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Sedangkan milik penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Perbedaan terakhir yang paling mendasar adalah perbedaan pada lokasi dan tingkatan siswa yang berbeda. Pada penelitian milik Dina Hayuwati yang menjadi subjek penelitian adalah siswa di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Sedangkan di penelitian milik penulis menggunakan subjek siswa kelas VII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

**2. Gedeon Anggra DKK (2017), dengan judul penelitian “ Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Madiun”.**

Jurnal ini ditulis oleh 3 orang, yaitu Gedeon Anggra Jatikusumo, Tantri Mayangsari dan Erawan Kurniadi. Jurnal ini ditulis pada tahun 2017 dan bernomor ISSN : 2527-6670. Hasil dari penelitian jurnal ini adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket, gaya belajar siswa di SMP N 5 Kota Madiun adalah gaya belajar visual sebanyak 37%, gaya belajar auditori sebanyak 40%, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 23%. Berdasarkan dari hasil angket yang telah disebar, maka diperoleh presentase siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori mendominasi perolehan data yaitu 77%. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya sebesar 23%. Menurut kajian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal ini disebabkan oleh kebiasaan proses pembelajaran yang didapat oleh siswa di sekolah.

Persamaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama – sama meneliti atau lebih tepatnya menganalisis gaya belajar apakah yang dominan dalam diri siswa. Sedangkan perbedaan yang paling signifikan adalah tentang lokasi serta pemfokusan penelitian. Dalam penelitian di jurnal ini hanya menganalisis tentang gaya belajar, sedangkan penelitian milik penulis lebih memfokuskan pada analisis gaya belajar dalam meningkatkan konsentrasi di kegiatan tahfidz al – qur’an.

**3. Yuanita dan Romadon (2018), dengan judul penelitian Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Tahfidz Al – Qur'an siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang.**

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dan termasuk dalam jurnal JPSP Vol. 5 No. 1 Tahun 2018 dengan nomor ISSN : 2356 – 3869. Kedua penulis merupakan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Adapun hasil dari penelitian ini adalah :

1. Langkah–langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al–qur'an di SDIT Albina yang menggunakan metode ummi antaralain:
  - a. Menyiapkan tenaga pengajar dengan melakukan placement tes untuk pemetaan terhadap guru yang akan mengajar dengan metode ummi.
  - b. Melakukan placement tes pada siswa untuk pemetaan pada tingkatan mana akan memulai belajar tahfidz al – qur'an.
  - c. Pengelompokkan sesuai dengan pemetaan maksimal 15 orang dipegang oleh 1 pembimbing.
  - d. Pembuatan jadwal untuk belajar dengan metode ummi.
2. Implementasi nilai – nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran Tahfidz al – qur'an di SDIT Al – Bina ada 18 karakter, akan tetapi 7 nilai karakter yang dominan muncul. Diantaranya adalah religius, jujur, kerja keras, gemar membaca, kreatif, bertanggungjawab, dan disiplin.
3. Evaluasi pembelajaran karakter melalui pendidikan Tahfidz al – qur'an di SDIT Al Bina sudah berjalan dengan baik dimana siswa akan dievaluasi harian dan akhir semester oleh penguji dan dikontrol melalui buku prestasi.

Persamaan antara penelitian milik Yuanita dan Romadon dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah sama – sama membahas tentang pengaruh dalam pembelajaran Tahfidz al – qur'an. Namun yang paling membedakan adalah dalam penelitian milik Yuanita dan Romadon, dalam penelitiannya meneliti tentang kegiatan tahfidz yang dapat menumbuhkan karakter. Sedangkan dalam penelitian milik penulis meneliti tentang gaya belajar dalam kegiatan tahfidz yang kemudian akan menumbuhkan tingkatan konsentrasi.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis gaya belajar siswa yang lebih dominan yang kemudian akan meningkatkan konsentrasi siswa. Selanjutnya dari gaya belajar tersebut akan menentukan sejauh mana hafalan yang didapat dari gaya belajarnya. Dengan kata lain gaya belajar dan konsentrasi memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana gaya belajar yang sesuai akan meningkatkan daya konsentrasi seseorang. Setelah menemukan gaya belajar yang sesuai serta tingkat konsentrasi yang tinggi, maka akan menghasilkan hafalan yang kuat dalam kegiatan tahfidz. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

